

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Masyarakat Indonesia berasal dari berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya. Masyarakat menjadi beragam karena orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia datang dan menetap di suatu tempat. Kemajemukan ini terlihat dari berbagai suku bangsa. Suku bangsa adalah salah satu golongan yang terakut akan kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya. Indonesia merupakan salah satu negara dari sekalian banyak negara di dunia dengan ribuan gugusan pulau yang terdapat didalamnya. Dari sekian banyak gugusan pulau yang ada, didalamnya juga terdapat berbagai macam suku bangsa dengan kebudayaan yang berbeda dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Menurut Harjoso (2017) yang mendefinisikan kebudayaan dalam tujuh poin penting, sebagai berikut. 1) Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap berbeda dengan daerah lainnya, 2) Kebudayaan telah hadir sejak dahulu kala, serta dipertahankan dengan cara diajarkan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. 3) Kebudayaan memiliki beberapa komponen di dalamnya yang terdiri dari sosiologis, biologis serta psikologis keberadaan manusia di berbagai daerah. 4) Kebudayaan dapat disebut sebagai kebudayaan melalui cara serta ketentuan tertentu. 5) Kebudayaan memiliki beberapa aspek biologis di dalamnya. 6) Kebudayaan bersifat dinamis. 6) Selain bersifat dinamis, kebudayaan juga bersifat relatif serta berbeda-beda dari masyarakat yang satu ke masyarakat lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herskovits (2010) yang memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang menjadi patokan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Kebiasaan dan sistem yang berlaku di masyarakat membentuk kebudayaan melalui proses tertentu sehingga kebudayaan tersebut membentuk suatu identitas pribadi yang unik dan menjadi pembeda antara masyarakat satu dengan lainnya. Kebudayaan setiap daerah berbeda-beda dan memiliki kepercayaan masing-masing yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Kepercayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat menjadikannya sebuah tradisi.

Menurut Anton dalam Eva (2021) tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, dari leluhur ke anak cucunya, tradisi juga dilestarikan terus menerus hingga sekarang, baik berupa nilai, norma sosial, maupun adat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi merupakan sesuatu adat maupun kerutinan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh warga, dengan menyangka serta memperhitungkan bahwasannya kerutinan yang terdapat yakni yang sangat benar serta sangat bagus. Artinya tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan sekelompok orang yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi peraturan

yang mencakup segala konsep dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial dari cara berperilaku atau keyakinan yang telah ditetapkan.

Tradisi dari suatu masyarakat tertentu mungkin akan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Salah satu tradisi yang berbeda itu adalah tradisi dalam menyambut bulan puasa yaitu tradisi *Bolimau* yang ada di provinsi Riau. *Bolimau* adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Riau untuk menyambut bulan suci Ramadhan. *Bolimau* merupakan tradisi bernuansakan nilai-nilai islami yang masih eksis dipertahankan. *Bolimau* secara hukum islam bukanlah sesuatu yang wajib atau sunat untuk di lakukan, kegiatan ini hanya bersifat tradisi yang dilaksanakan secara rutin turun temurun setiap tahun.

Tradisi unik ini sudah dilakukan sejak ratusan tahun silam oleh para raja dan masyarakat saat itu. Dan sampai saat ini tradisi turun temurun tersebut masih tetap berjalan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa, upacara *bolimau* ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan penyucian diri. *Bolimau* sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang di campur jeruk yang oleh masyarakat sendiri disebut limau. Limau yang biasa digunakan adalah limau parut, limau nipis, limau kapas dan di sertai wangi-wangian yang biasanya dipakai kewajah dan tangan atau semacam luluran.

Penamaan *Bolimau* pun mempunyai istilah yang berbeda antara satu tempat atau daerah dengan tempat atau daerah lainnya. Ada *Bulimau* kasai di Kampar, *potang mogang* di Pekanbaru, sedangkan di Kabupaten Rokan Hulu

saja, sekurangnya ada tiga istilah yaitu *Belimau Cano* di kecamatan Ujung Batu di Pasir Pengaraian dan sekitar disebut *potang bolimau*, sementara *Bolimau* saja disebut di kecamatan Kepenuhan. Menurut Yusmar (2023), ramuan potang bolimau terdiri atas tumbuhan alam, seperti, buah jeruk purut, arai pinang, batang serei wangi, batang kabelu, jeruk nipis, rumput wangi, bunga cempaka, bunga seulanga, dan bunga-bunga lainnya. Bagi masyarakat pengharum badan ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam pikiran seseorang.

Dalam pelaksanaannya, *Bolimau* sendiri adalah mengusap kepala di darat atau di sungai sambil mandi dengan air limau diiringi dengan kata-kata pujian dan sholawat. Air limau atau air jeruk ini, adalah, sebagai lambang untuk membersihkan diri untuk memasuki bulan yang suci, karena pada waktu itu belum adanya sampo dan sabun serta wewangian seperti sekarang ini. Momen potang *Bolimau* yang dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan puasa atau Ramadhan pada prinsipnya tidak hanya membersihkan diri melainkan juga lingkungan masjid dan sekitarnya yang akan di pakai untuk beribadah di malam hari. Proses pelaksanaan upacara *Bolimau* pada masyarakat melayu, proses pelaksanaannya sama saja yakni dilaksanakan pada waktu sore hari. Pelaksanaan Potang *Bolimau* yang biasa setiap tahun dilaksanakan di tepian sungai batang luh, karena dahulunya masjid-masjid berada di tepi sungai (Sukiman, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada sebagian masyarakat di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu diketahui bahwasannya mayoritas masyarakat Melayu. Masyarakat Desa Ulak Patian

masih memegang teguh tradisi salah satunya adalah *Bolimau Kasai* dan cara pelaksanaan *bolimau* nya sangatlah berbeda. Pelaksanaan tradisi *Bolimau Kasai* ini dilaksanakan masyarakat melayu di Desa ulak patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan ibadah bulan suci ramadhan. berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan beberapa warga Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu, masyarakat berpendapat bahwa tradisi *Bolimau Kasai* ini masih terus dilaksanakan sebelum pelaksanaan ibadah puasa Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan.

Berdasarkan hasil obsevasi awal peneliti pada sebagian masyarakat di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu diketahui bahwasannya sebagian besar masyarakat Melayu belum memahami nilai-nilai tradisi *Bolimau Kasai*. Hal ini seperti dikemukakan oleh RN (24 Thn) dan SS (45 thn) informan yang di wawancara peneliti ini mengatakan bahwa tradisi *Bolimau Kasai* merupakan sebuah tradisi mandi membersihkan diri sebelum pelaksanaan ibadah puasa saja, banyak orang yang masih beranggapan bahwa di dalam pelaksanaan tradisi *Bolimau Kasai* ini hanya mengandung nilai kebersamaan saja karna tradisi ini dilakukan secara bersama-sama di tepi sungai. Selain itu, dapat kita lihat dari hasil observasi penelitian kepada beberapa generasi yang masih menjawab bahwa pelaksanaan tradisi *Bolimau Kasai* di desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan hanya kegiatan mandi dengan air jeruk yang bertujuan sebagai bentuk pensucian diri sebelum melaksanakan ibadah puasa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk

dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Nilai-Nilai Tradisi *Bolimau Kasai* Pada Adat Melayu Di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : apa saja Nilai-Nilai Tradisi *Bolimau Kasai* Pada Adat Melayu Di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja Nilai-Nilai Tradisi *Bolimau Kasai* Pada Adat Melayu Di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka penegmbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai Kebudayaan Melayu terutama tradisi *Bolimau Kasai* pada Adat Melayu Di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

2. Manfaat praktis

Secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada pelaksanaan tradisi *Bolimau Kasai* serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca

tentang *Bolimau Kasai* pada Adat Melayu Di Desa Ulak Patian Kecamatan
Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Koentjaraningrat (2000:181) menyatakan kebudayaan berasal dari kata dasar budaya, yang berasal dari bahasa Sansekerta "*Buddhayah*" yaitu bentuk jamak dari kata Budhi yang berarti budi atau akal. Kenudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni dan bahasa, sebagaimana juga kebudayaan, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Wiranata (2011:96-97) mendefinisikan kebudayaan kedalam beberapa poin diantaranya : pertama, bahwa kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beraneka ragam. Kedua, bahwa kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran. Ketiga, bahwa kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologis, sosiologi, dan psikologis dari eksistensi manusia. Keempat, bahwa kebudayaan itu berstruktur. Kelima bahwa budaya itu memuat beberapa aspek. Keenam, bahwa kebudayaan itu dinamis, dan yang ketujuh bahwa nilai dalam kebudayaan itu bersifat relatif.

Kebudayaan merupakan buah budi manusia hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Soerjono, 2009:150).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, kasta dan rasa manusia yang dihasilkan dari pola pikir yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperoleh dengan cara belajar serta telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan yang ada di suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai identitas yang membedakan antara kebudayaan yang ada di suatu daerah dengan daerah yang lainnya.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Koentjaningrat (1985: 181- 182) mengatakan bahwa terdapat tujuan unsur-unsur kebudayaan yaitu sebagai berikut:

1. Kesenian

Pada saat memenuhi kebutuhan manusia juga membutuhkan sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga terciptanya kesenian yang memuaskan.

2. Sistem teknologi dan peralatan

Sistem ini timbul sebab manusia bisa membuat barang-barang dan sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dan makhluk hidup lainnya.

3. Sistem organisasi masyarakat

Sistem yang muncul sebab kesadaran manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainya tetapi juga mempunyai kelemahan serta kelebihan masing-masing antara individu sehingga timbul rasa berorganisasi.

4. Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia yang sangat dibutuhkan di dalam berbudaya. Bahasa menjadi alat perantara yang paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan.

5. Sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi

Mata pencarian adalah segala usaha atau upaya manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi seseorang atau kelompok tertentu.

6. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan pengetahuan tentang kondisi alam di sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Pengetahuan didapatkan lewat pendidikan atau penyebaran informasi dalam masyarakat.

7. Sistem religi

Religi atau kepercayaan adalah sebagai sistem terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran.

Bronislaw Malinowski (1942: 32) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki 4 unsur pokok yaitu adat-istiadat norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga-lembaga untuk pendidikan dan organisasi kekuatan (politik).

Dapat disimpulkan unsur-unsur kebudayaan meliputi: sistem teknologi, peralatan, kesenian, bahasa, mata pencarian hidup, organisasi ekonomi masyarakat, unsur politik dll. Maka dari itu, penelitian ini termasuk pada unsur kebudayaan tradisi, karena adat tradisi *bolimau kasai* ini merupakan suatu tradisi kebudayaan masyarakat Jawa.

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Menurut Piotr Sztompka (2007: 69), tradisi adalah tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Sejalan menurut C.A Van Peursen (1988: 11), diterjemah sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipandukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Menurut Abu Abdillah (2011:258) Tradisi balimau adalah salah satu kebiasaan masyarakat dalam mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT.

Ahmad Dimayanti menegaskan dengan pendapat Al-Imam Syaukani (1990:25) bahwa tradisi balimau adalah segala sesuatu (Termasuk Kegiatan) yang didalamnya terdapat suatu kebiasaan masyarakat dalam mensucikan diri dengan

mandi menggunakan jeruk nipis yang dimandikan dialiran sungai. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun dan tradisi ini sudah berlangsung selama berabad-abad.

Menurut Kyai Nahdatul Ulama Ajaran Islam (1990:4) bahwa tradisi *Bolimau Kasai* adalah sesuatu kebiasaan masyarakat untuk membersihkan diri secara lahir dan batin sebelum memasuki bulan suci ramadhan, sesuai dengan ajaran agama islam yaitu mensucikan diri sebelum menjalankan ibadah puasa. Secara lahir adalah menyucikan diri dengan mandi yang bersih dengan menggunakan jeruk nipis yang digantikan sebagai sabun.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Bolimau Kasai* adalah suatu kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan masih terus dijalankan dalam masyarakat khususnya Melayu hingga saat ini yang dilaksanakan sebelum bulan ramadhan dilaksanakan. Tradisi ini berjalan dengan suatu kegiatan mandi yang dipercaya dapat untuk menyucikan diri secara lahir dan batin. Tradisi ini tempatnya berdasarkan di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.

b. Fungsi Tradisi *Bolimau Kasai*

Menurut DS Yuliani (2020:4) dalam buku yang berjudul Mengenal Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan, Tradisi *Bolimau* memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

1. Tradisi *Bolimau Kasai* di gunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk menyambut bulan suci Ramadhan dengan mensucikan diri secara lahir dan batin.
2. Tradisi *Bolimau Kasai* di gunakan sebagai wadah untuk masyarakat bersilaturahmi dengan cara berkumpul di suatu aliran yang mengalir dan sama-sama melaksanakan kegiatan balimau sebelum pelaksanaan ibadah bulan suci ramadhan.
3. Tradisi *Bolimau Kasai* juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Bolimau Kasai* bagi masyarakat adalah sebagai pengikat tali persatuan, sebagai sarana untuk menjalin rasa kebersamaan atau membangun solidaritas antara sanak saudara dan warga masyarakat secara keseluruhan dan juga sebagai rasa syukur atas datangnya bulan suci ramadhan dari Allah SWT.

3. Adat Melayu

Menurut Kling (2004:51), dari segi etimologi adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan, adat Melayu yang telah menerima pengaruh Islam dan peradaban Arab, mengetahui arti dan konsep adat dalam tradisi masyarakat Melayu, konsep adat memencarkan hubungan mendalam dan bermakna diantara manusia dengan manusia juga manusia dengan alam sekitarnya, termasuk bumi dan segala isinya, alam sosial budaya, dan alam gaib. Salah satu yang harus dihidari oleh orang melayu adalah : ia tida tahu adat atau beradat”, pernyataan ini bukan hanya sekedar hinaan yang dimaknai secara budaya berupa ucapan yang

kasar, tidak berbudi dan tidak bersopan santun, karena pada dasarnya adat Melayu berdasar pada agama (Effendy, 2004:57).

Ungkapan adat Melayu menjelaskan “biar mati anak, asalkan jangan mati adat” yang mencerminkan betapa pentingnya adat dalam kehidupan masyarakat Melayu, adapun makna dari “biar mati anak, asalkan jangan mati adat” yaitu hukum adat wajib ditegakkan, walaupun harus mengorbankan keluarga sendiri, karena dalam komset adat Melayu dikatakan bahwa mati anak duka sekampung, mati adat duka senegeri”. Adat istiadat yang berlaku di daerah Melayu tepatnya di Kecamatan Bonai Darussalam memiliki adat istiadat tersendiri yang berdasarkan norma-norma yang mengatur segala kegiatan dan tingkah laku warga masyarakat yang bersendikat pada hukum syariat Islam.

Suku Melayu adalah salah satu suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Salah satu tradisi adat Melayu yang menjadi ciri keunikan dengan suku lain adalah tradisi Bolimau Kasai. Tradisi *Bolimau Kasai* ini masih tetep dijunjung tinggi dan dilaksanakan katena terikat dengan hukum-hukum adat yang wajib ditaati oleh segenap masyarakatnya. Tradisi ini juga merupakan salah satu pencerminan kepribadian atau penjelma dari pada suku Melayu itu sendiri dalam memperkaya budaya-budaya di Indonesia (Embi, 2004:85).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi adat yang berlaku di suku Melayu di Kecamatan Bonai Darussalam masih berepdoman sesuai dengan ajaran agama Islam, yang masih mengikuti adat-istiadat yang

diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

a. Ragam Adat Melayu

Melakukan arah budayanya orang Melayu memutuskan untuk menerapkan empat bidang (ragam) adat yaitu:

a. Adat yang sebenar adat

Menurut Effendi (2004:62), adat yang sebenar adat adalah inti adat yang berdasar kepada ajaran agama Islam. Adat inilah yang tidak boleh diubah atau diataur. Adat yang sebenar adat menuntut kepada waktu dan keadaan, jika dikurangi akan merusak, jika dilebihi akan mubazir (sia-sia). Proses ini berdasarkan kepada hati nurani manusia budiman, yang tercemin dalam ajaran adat.

b. Adat yang diadatkan

Adat yang diadatkan adalah semua ketentuan adat-istiadat yang berlaku atas dasar musyawarah dan mufakat serta tidak menyimpang dari adat sebenar adat. Adat ini dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan masyarakat pendukungnya (Effendi, 2004:66).

c. Adat yang teradat

Adat yang teradat adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Adat yang teradat ini merupakan konsep masyarakat melayu terhadap kesinambungan dan perubahan, yang merupakan respon terhadap dimensi ruang dan waktu yang dijalani manusia di dunia ini. Manusia, alam, dan seisinya, pastilah berubah menurut waktu dan zamanya. Namun demikian, perubahan pastilah tetap disertai dengan

kesinambungan. Artinya, hal-hal yang berupa sedrastis apun pastilah tetap disertai dengan kesinambungan yang berasal dari era-era dan keadaan sebelumnya (Effendi, 2004:66).

d. Adat-istiadat

Adat-istiadat adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat perkawinan, penubatan raja, dan pemakaman raja. Adat-istiadat ini merupakan ekspres dari kebudayaan melayu. Upacara di dalam kebudayaan melayu juga mencerminkan polapikir atau gagasan masyarakat melayu.

4. Bolimau

a. Pengertian Bolimau

M.J. Herskovits (1948:35) menyatakan, tradisi mandi *Bolimau Kasai* merupakan upaya masyarakat untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Allah. Sedangkan JL. Giolin (1948:35) mengatakan bahwa mandi *Bolimau Kasai* ini memiliki sejarah oleh orang terdahulu, pada zamannya tidak semua orang bisa mandi dengan bersih karena kekurangan air dan tidak ada sabun. Jeruk nipis digunakan sebagai pengganti sabun karena sifatnya yang dapat melarutkan minyak dan keringat di badan. Hal ini sudah menjadi turun temurun dan masih dipercayai oleh masyarakat dan masih terus dilaksanakan hingga pada saat ini.

Efendi et al. (1986:3), Tata cara pelaksanaan dalam tradisi *Bolimau Kasai* atau mandi potang adalah membasahkan telapak tangan kanan dan kiri, membasuh kaki kanan dan kiri, membasahkan ubun-ubun dan membasahkan seluruh tubuh

dengan menggunakan potongan jeruk nipis dan dicampur dengan air yang sudah dibacakan doa secara bersama. Dalam pelaksanaan tradisi *Bolimau Kasai* ini, masyarakat juga banyak yang melakukan sedekah dengan membawa makanan dari rumah dan dimakan secara bersamaan sebelum pelaksanaan mandi *Bolimau Kasai* ini dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam hal ini masyarakat juga tidak lupa pergi jiarah ke kuburan dengan niat untuk mengirim doa kepada orang-orang yang sudah terdahulu. Tradisi mandi *Bolimau Kasai* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan menyambut bulan ramadhan, sekaligus simbol penyucian dan pembersihan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Bolimau Kasai* merupakan suatu tradisi masyarakat dalam penyambutan bulan suci ramadhan dengan cara pelaksanaan memandikan air jeruk keseluruh badan dengan maksud dan tujuan sebagai kegiatan untuk membersihkan diri sebelum pelaksanaan ibadah puasa.

5. Nilai-Nilai Tradisi

a. Pengertian Nilai-Nilai

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *Valera*. Secara bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, definisi nilai bisa dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal

yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Menurut Syarbani (2014:43), nilai merupakan kehidupan manusia dalam masyarakat, baik sebagai pribadi maupun sebagai kolektivitas, senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai, norma dan moral.

Selanjutnya, Maarif (2007:114), mengartikan nilai sebagai berikut. Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di defenisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Selain itu, Latif (2007:35), mengatakan bahwa nilai tradisi sendiri merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai tradisi itu menjadi acuan tingkah laku sebageian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai tradisi bersifat abadi, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai tradisi yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting,

indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Pengertian nilai-nilai tradisi secara umum adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tradisi merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.

c. Macam-Macam Nilai Tradisi *Bolimau*

Macam-macam nilai tradisi *Bolimau Kasai* yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap tradisi memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal yang terkadang tradisi dan masyarakat itu sendiri yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya. Menurut Notonegoro (dalam Tilar 2013:101), suatu system nilai tradisi *Bolimau Kasai* berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia terdiri dari nilai material, nilai rohani, nilai social dan nilai tradisi.

1. Nilai Material.

Menurut Notonegoro (2013:102), bentuk nilai material yang merupakan sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum atau mandi. Membeli kendaraan secara kredit atau mencari tempat kos yang sesuai dengan kemampuan finansial adalah contoh nilai material yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan. Jadi nilai material ini adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

2. Nilai kerohanian

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai kerohanian adalah bagian dari nilai social yang kegiatannya dapat dirasakan oleh batin atau dapat memenuhi kebutuhan rohani seseorang. Nilai kegamaan yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia kepada orang pencipta. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang sangat berguna bagi rohani manusia.

3. Nilai Sosial

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial terbentuk akibat kesepakatan dari setiap individu di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat satu berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang erat kaitannya dengan manusia baik secara individu, individu dengan individu dan individu dengan kelompok.

4. Nilai Tradisi

Menurut Notonegoro (2013:104), nilai tradisi merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, bahasa, agama, musik, kebiasaan sosial, masakan, tingkah laku, perbuatan dan kemampuan yang lain yang terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Unsur-unsur tingkah laku di dukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat. Kebudayaan juga mempengaruhi sesuatu

cara hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi-generasi.

5. Nilai Vital

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai vital ini merupakan sesuatu yang berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat bagi manusia untuk menjalankan kegiatannya dalam kegiatan sehari-hari. Contohnya seperti memilih melakukan pola makan mengurangi gula karena orang tersebut memiliki penyakit diabetes, meskipun kegiatan makan adalah nilai material, namun pilihan diet gula tersebut menjadikannya sebuah nilai vital. Berdasarkan paparan diatas disimpulkan bahwa nilai vital ini merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

B. Definisi Oprasional

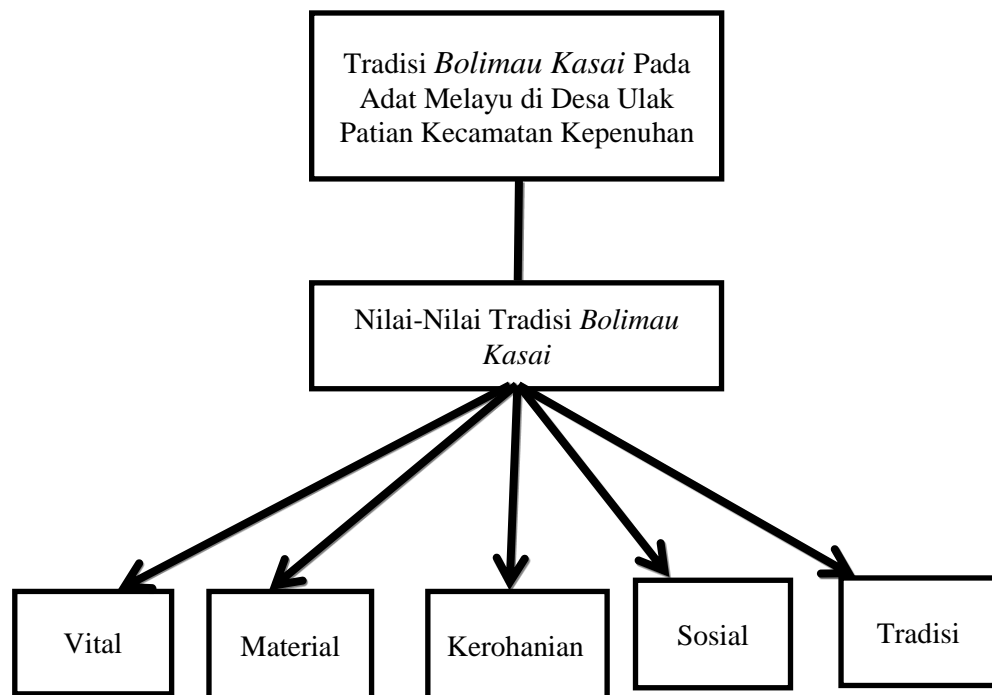
Arikunto (2014) menyatakan definisi oprasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara mengukur variable. Definisi oprasional adalah semacam petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur suatu variable. Definisi oprasional menjadi sumber informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lainnya. Adapun variable yang dilibatkan dalam penelitian ini secara oprasional adalah sebagai berikut:

- 1) Tradisi *Bolimau Kasai* yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama dan dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi
- 2) Nilai adalah konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam

kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat.

C. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka berfikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri hal ini terlihat pada penyambutan bulan suci Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Berikut adalah kerangka Berfikir dan penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini:



Gambar 2.1 Keranmgka Berfikir

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian diantaranya, yaitu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizali Pebrianto, dkk (2020), dengan judul "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai : Peran

Pemangku Adat Untuk Menjaga Nilai-Nilai Islam di Desa Alam Panjang Kec. Rambio Jaya, Kab. Kampar, Riau.” Hasil Penelitian menunjukkan keistimewaan mandi balimau Kasai merupakan acara adat yang mengandung nilai sacral yang khas. Mandi balimau kasai memiliki nilai-nilai Islam diantaranya sebagai wujud syukur menyambut bulan ramadhan karena telah diberi nikmat oleh Allah, serta sebagai acara mensucikan diri secara zahiriah. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi bulimau, perbedaannya yaitu penelitian ini memiliki nilai sacral yang khas yaitu nilai-nilai islam sementara dalam peneliti adanya nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi bulimau.

2. Penelitian yang dilakukan Okta Permatasari (2019), dengan judul “perubahan perilaku masyarakat Minangkabau Dalam Merayakan Upacara Tradisi Bulan Suci Ramadhan”. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama bahwa filsafah minangkabau menjadi pedoman hidup masyarakat, beberapa kegiatan di masa lalu yang dilakukan masyarakat minangkabau dalam merayakan upacara tradisi penyambutan bulan suci ramadhan yaitu makan bersama (bajamba), mengaji, salam-salaman, perubahan perilaku. Persamaan penelitian dengan penelitian ini yaitu terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi dan jenis penelitiannya, perbedaannya yaitu waktu pelaksanaan, cara dan nilai-nilai budaya minang dengan masyarakat suku melayu, Jawa dan Mandailing.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lismayanti Dkk (2018), yang berjudul “Fungsi Musik Pada Tradisi Potang Belimau di Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota”. Hasil dari penelitian ini dalam pelaksanaannya tradisi potang balimau melibatkan beberapa perlombaan, seperti lomba qasidah, mengaji dan menghias maimbau. Tujuan penelitian ini mengungkapkann fungsi music dalam tradisi potang balimau, khususnya pertunjukkan music yang terkait dengan upacara. Dari beberapa penelitian diatas adanya persamaan dalam menggunakan metode kualitatif, dan dalam pelaksanaan perlatan yang digunakan sama-sama menggunakan jeruk (limau), perbedaan peneliti dengan penelitian ini terdapat dalam proses pelaksanaannya upacara balimau tersebut.
4. Agus Purwanto. (2022) dengan judul “Tradisi Unggahan Sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Komunitas Bonokeling melakukan tradisi unggahan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas Rezaki yang sudah diberikan dan bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Persamaan penelitian Agus Purwanto dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai kebudayaan dalam penyambutan bulan suci ramadhan. Sedangkan perbedaan penelitian Agus Purwanto dengan peneliti terletak pada komunitas Bonokeling ini melakukan proteksi identitas kulturalnya dengan beberapa cara seperti internalisasi penyampaian ajaran.

5. Surawardi, dkk. (2023) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam kebudayaan masyarakat bulan suci Ramadhan”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Kebudayaan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. Kebudayaan ini dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan Ramadhan. Persamaan penelitian Surawardi, dkk dengan peneliti adalah sama-sama melakukan kebudayaan yang dilakukan sehari sebelum bulan ramadhan tiba. Sedangkan perbedaan penelitian surawardi, dkk dengan peneliti terletak dibagian tempat pelaksanaannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan kajian masalah serta fokus penelitian nilai-nilai tradisi *bolimau kasai* pada adat Melayu di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah dengan berdasarkan data-data yang telah ada. Menurut Sugiyono (2014:1-2), metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian itu dilakukan dalam kondisi yang alami. Natural sering disebut sebagai metode kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah dengan berdasarkan data-data yang telah ada.

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alami atau *natural setting*, objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penelitian sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, sebelum berada di objek dan setelah keluar dari objek kondisinya relatif tidak berubah. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif yaitu: pertama diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang akurat mengenai penelitian yang dilakukan. Kedua data yang akan diperoleh dari penelitian dilakukan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responder yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa serta pengaruh dari luar.

Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini terletak di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan, penelitian ini membutuhkan waktu selama enam bulan dimulai pada bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan Februari 2025. Waktu yang digunakan penelitian ini dilakukan sejak tanggal yang dikeluarkannya oleh izin penelitian.

Berikut waktu tabel penelitian waktu penelitian ini di rencanakan seperti tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Agust	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Observasi ke Desa Ulak Patian Kecamatan Bonai Darussalam	■						
2.	Pengajuan Judul		■					
3.	Seminar Proposal			■				
4.	Pelaksanaan Penelitian				■	■		
5.	Pengelola Data					■	■	
6.	Seminar Hasil							■
7.	Komprehensif							■

Sumber: data olahan peneliti 2024

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini terletak Di Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

C. Populasi dan Informan Penelitian

a. Populasi

Sugiyono (2008:49) menyatakan bahwa populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek atau subjek yang menunjukkan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk mempelajarinya dan menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat suku Melayu Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Jumlah penduduk 1.492 Jiwa (laki-laki 749 jiwa dan jenis kelamin perempuan 743 jiwa), jumlah suku melayu 994 jiwa .Sumber (Kantor desa Ulak Patian 2024) jadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

b. Informan Penelitian

Menurut Miles dan Huberman (2007:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)”. Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti Tradisi Balimau Kasai Pada Suku Melayu Didesa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling-non probalistic*. Menurut Sugiyono (2014: 53-54), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan dalam peneliti ini adalah 1 tokoh agama, 7 tokoh adat dan 12 masyarakat melayu, total jumlah informan dari penelitian ini adalah 20 informan yang mengetahui tentang tradisi *Bolimau Kasai* masyarakat Melayu dalam penyambutan bulan suci Ramadhan di desa Ulak Patian kecamatan Kepenuhan

Kabupaten Rokan Hulu.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Moleong (2007) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber datanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya pelengkap. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa penelitian kualitatif menekankan pada konteks verbal dan segala sesuatu yang terjadi, serta situasi tuturan lisan dan situasi lainnya. mempengaruhi penelitian. Sumber data yang digunakan adalah berbagai peristiwa sosial yang bersifat ritual dari tradisi lokal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sumber Data Primer dan Sekunder berikut penjelasannya:

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2011:137) Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber informasi utama penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, dan masyarakat desa ulak patian kecamatan Kepenuhan. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan tradisi *Bolimau Kasai* masyarakat Melayu. Sehingga hadirnya informan tersebut dapat memberikan informan yang akurat.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti sebagai penunjuk dari sumber pertama. Menurut Sugiyono (2011:137) Sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak memberikan informasi langsung kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data sekunder yang digunakan

dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa ulak patian kecamatan Kepenuhan. Foto, dan video. Proses pelaksanaan dalam tradisi *Bolimau Kasai* masyarakat Melayu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis yang pada dasarnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan data. Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang kebudayaan penyambutan bulan suci ramadhan masyarakat Melayu didesa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Menurut Sugiyono (2014:63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural conditions*), sumber data primer dan sumber data sekunder serta teknik pengumpulan data dengan lebih banyak pada observasi berperan serta pada (*participant observer*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televisi, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui (H.B. Sutopo, 2006 : 75).

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi tak berperan merupakan kegiatan dimana peneliti benar-benar tidak melakukan peran sama sekali dalam pengamatan dan tidak memberikan pengaruh apapun yang terjadi pada sasaran yang sedang di amati guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atau pertanyaan Moelong (2000:150). Pada penelitian kualitatif wawancara mendalam. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dilakukan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemerintah, dan masyarakat Melayu, didesa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. Selain itu peneliti juga membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantuan catatan, recorder, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

c. Dokumentasi

Menurut Daniel (2009:79), dokumentasi mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai data informasi sesuai dengan masalah peneliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi otentik yang mirip dengan keadaan sebenarnya. alat yang digunakan dalam pengambilan gambar adalah

kamera dan menggunakan alat perekam untuk wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan metode wawancara. Sugiono (2013:59) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Selain itu, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa buku, catatan, petunjuk, wawancara dan alat observasi lainnya selama proses berlangsung. Sedangkan menurut Arikunto (1998:168), instrumen penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Penelitian harus terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, dimulai dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti sebagai pengumpul data yang merupakan prinsip utama dalam penelitian kualitatif. Instrument pendukung yang dibutuhkan yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Data dapat dikumpulkan dalam berbagai observasi, wawancara. Sekaligus berarti mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan sebagai suatu jalinan yang merupakan suatu siklus proses dan interaksi sebelum, selama dan setelah pengumpulan data dalam bentuk sejajar Silalahi, (2009:339).

Dengan demikian agar sejarah budaya Melayu, tetap menjadi milik orang yang hidup di masa, tempat dan Suasana kultur yang berbeda ini penulis mencoba menafsirkan makna yang ada dalam proses pelaksanaan tradisi kebudayaan *Bolimau Kasai* pada bulan suci ramadhan Masyarakat Melayu, didesa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu .

Secara garis besar langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Pada saat wawancara peneliti membuat suatu catatan tersebut dikumpulkan sampai jenuh, kemudian dipilih catatan yang relevan terkait dengan kebudayaan tradisi *Bolimau Kasai* pada suku melayu didesa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

b. Penyajian Data

Penyajian data *display data* adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diawali dengan memberikan deskripsi hasil penelitian yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Dari data yang telah disajikan kemudian dibahas dan ditafsirkan berdasarkan teori-teori yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh gambar adalah mengenai bagaimana kebudayaan tradisi *Bolimau Kasai* pada masyarakat suku melayu didesa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman Sugiyono (2010:345) adalah akhir dan konfirmasi. Pendataan awal masih bersifat sementara dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat untuk pendataan tahap selanjutnya. Kesimpulan penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, karena perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat pendahuluan dan baru berkembang setelah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil reduksi dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Menurut Moleong (2012:330) “Triangulasi adalah teknik pembuktian keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data”. Pendapat Moleong (2012:330) membedakan empat jenis triangulasi sebagai teknik penelitian yang menggunakan sumber, metode, peneliti dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Juga Patton (Dalam Lexy J, Moleong, 2012:330) Triangulasi dengan sumber “berarti perbandingan dan konfirmasi

kepercayaan atas informasi yang diperoleh melalui waktu dan tempat penelitian kualitatif yang berbeda.

Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan peneliti sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.